

Pemetaan Aset Komunal Pariwisata Untuk Mendukung Kampung Wisata Menjadi Kampung Budaya Berkelanjutan Di Bamboo Mewek Park Kota Malang

Mareta Syifa Primadianty*, Melati Julia Rahma, Yudi Winarno

Universitas Negeri Malang, Indonesia

*mareta.syifa.2207226@students.um.ac.id

Abstract

Community-based tourism village management still faces challenges in utilizing local potential to build cultural identity, preserve the environment, and improve community welfare. This study aims to map communal tourism assets in Bamboo Mewek Park (BMP), Malang City, as a strategy to strengthen community-based tourism toward a sustainable cultural village. The Asset-Based Community Development (ABCD) method was applied to identify seven key assets: physical, financial, environmental, technological, human, social, and spiritual. Data were obtained through interviews, observations, and documentation, then analyzed qualitatively using source triangulation. The findings reveal that the interconnection among assets forms a participatory tourism system that reinforces the community's social, economic, and cultural resilience. Traditional arts serve as core social and cultural assets that drive financial and environmental sustainability, while spiritual and social solidarity values serve as moral foundations for community-based management. The novelty of this research lies in applying the ABCD approach within an urban tourism village context, showing how collaboration among communities, academics, and government institutions transforms local assets into sustainable socio-cultural capital.

Keywords: Bamboo Mewek Park; Asset Mapping; Sustainable Tourism; ABCD Method; Local Culture

Abstrak

Pengelolaan kampung wisata berbasis komunitas masih dihadapkan pada tantangan dalam memanfaatkan potensi lokal untuk membangun identitas budaya, melestarikan lingkungan, dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan aset komunal pariwisata di Bamboo Mewek Park (BMP) Kota Malang sebagai strategi penguatan kampung wisata berbasis komunitas menuju kampung budaya berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah *Asset-Based Community Development* (ABCD) dengan mengidentifikasi tujuh aset utama: fisik, finansial, lingkungan, teknologi, sumber daya manusia, sosial, dan spiritual. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterpaduan antaraset membentuk sistem pariwisata partisipatif yang memperkuat daya tahan sosial dan ekonomi masyarakat. Tradisi kesenian berperan sebagai aset sosial dan budaya yang diperkuat oleh promosi digital, sehingga berdampak pada peningkatan aset finansial dan lingkungan. temuan ini memperlihatkan bahwa nilai spiritual dan solidaritas sosial menjadi fondasi utama keberlanjutan pariwisata komunitas di Kawasan perkotaan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan metode ABCD dalam konteks kampung wisata perkotaan, yang menunjukkan bagaimana sinergi antara komunitas, akademisi, dan pemerintah dapat mengubah aset lokal menjadi modal sosial-budaya berkelanjutan.

Kata Kunci: Bamboo Mewek Park; Pemetaan Aset; Pariwisata Berkelanjutan; Metode ABCD; Budaya Lokal

Pendahuluan

Pariwisata berbasis komunitas (*Community-Based Tourism*) kini dipandang sebagai salah satu strategi penting dalam mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan di Indonesia. Konsep ini menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat dalam merencanakan, mengelola, dan memanfaatkan potensi wisata sehingga dapat menciptakan kemandirian ekonomi, pelestarian budaya, dan konservasi lingkungan (Pipit et al., 2020). Implementasi *Community-Based Tourism* (CBT) memberikan ruang bagi masyarakat untuk menjadi pelaku utama dalam industri pariwisata, bukan sekedar objek pembangunan (Abadiyah et al., 2022).

Pariwisata berkelanjutan sendiri merupakan bentuk pembangunan yang mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, baik bagi wisatawan, pelaku industri, lingkungan hidup, maupun masyarakat setempat (Wibowo et al., 2022). Perkembangan desa atau kampung wisata berbasis CBT di Indonesia meningkat pesat dalam lima tahun terakhir. Data Badan Pusat Statistik 2024 (BPS) mencatat jumlah perjalanan wisatawan nusantara mencapai 1,02 miliar perjalanan, meningkat 21,61% dibanding tahun sebelumnya. Lonjakan ini turut mendorong pertumbuhan kampung wisata di berbagai daerah dengan karakter lokal yang khas, baik berbasis alam, budaya, maupun kreativitas masyarakat (Hariyadi et al., 2024).

Namun, sejumlah studi menunjukkan bahwa keberhasilan CBT sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif komunitas, distribusi manfaat yang adil, serta kemampuan masyarakat dalam mengelola aset lokal secara berkelanjutan (Raynaldi et al., 2024). Di Jawa Timur, pengembangan kampung wisata semakin mendapat dukungan kuat dari pemerintah daerah dan komunitas lokal. Provinsi ini bahkan menempati posisi kedua dengan jumlah perjalanan wisatawan terbanyak setelah Jawa Barat. Kota Malang menjadi salah satu wilayah yang menonjol dalam implementasi kampung wisata tematik, seperti Kampung Heritage Kayutangan dan Kampung Budaya Polowijen yang berhasil menggabungkan nilai sejarah dan budaya sebagai daya tarik wisata (Zurinani & Kamilah 2023).

Meskipun demikian, tidak semua kampung wisata di Malang mampu bertahan dalam jangka panjang. Beberapa mengalami penurunan karena lemahnya inovasi, konten, minimnya kapasitas manajerial, serta kurangnya pengelolaan aset dan promosi (Augusty et al., 2022; Armanu et al., 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan utama kampung wisata perkotaan bukan hanya pada potensi sumber daya, tetapi juga pada bagaimana aset tersebut di petakan dan dikelola secara berkelanjutan. Implementasi nyata dari *Community-Based Tourism* (CBT) dapat dilihat melalui pengembangan desa atau kampung wisata rintisan yang memiliki potensi pariwisata yang mulai dikembangkan namun belum sepenuhnya matang dari segi infrastruktur, kelembagaan, dan promosi (Rahim, 2021; Krisnawati, 2021).

Fenomena ini tercermin pada Bamboo Mewek Park (BMP) di Kota Malang sebagai salah satu contoh kampung wisata rintisan berbasis komunitas. Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kota Malang Nomor. 188.47/07/35.73.413/2022, BMP ditetapkan sebagai kampung wisata rintisan dengan potensi fisik (ruang terbuka, sungai, dan vegetasi bambu) serta budaya (seni tradisional dan legenda lokal) yang kuat. Bamboo Mewek Park (BMP) lahir dari inisiatif masyarakat dalam lomba kampung tematik tahun 2016 dan berhasil meraih juara berkat ide kreatif serta partisipasi aktif warganya.

Inisiatif ini kemudian diperkuat oleh penelitian perguruan tinggi lokal yang menelusuri aliran sungai di kawasan tersebut, menghasilkan gagasan untuk mengubah area sungai yang kurang terurus menjadi ruang edukatif dan konservatif. Selain aspek ekologis, BMP juga memiliki keberadaan rumpun bambu yang menjadi elemen identitas

lokal sekaligus fungsi ekologis untuk mencegah erosi. Sinergi antara potensi alam, sejarah, dan budaya inilah yang memperlihatkan kekayaan aset komunal masyarakat yang belum sepenuhnya terpetakan secara sistematis.

Kesenjangan tersebut menunjukkan adanya celah penelitian, yaitu belum adanya model pemetaan aset komunal berbasis *Asset-Based Community Development* (ABCD), pada konteks kampung wisata perkotaan seperti di Kota Malang. Padahal, pendekatan ABCD berpotensi memperkuat strategi CBT dengan menitikberatkan pada identifikasi dan optimalisasi aset yang dimiliki komunitas, bukan pada kekurangannya (Suyatna et al., 2024). Pemetaan aset komunal pariwisata menjadi langkah penting untuk mengidentifikasi dan mengetahui potensi sumber daya lokal yang dapat mendukung pengembangan kampung wisata menjadi kampung budaya berkelanjutan (Anggraeni et al., 2025). Bamboo Mewek Park (BMP) di Kota Malang, sebagai salah satu destinasi wisata yang masih dalam tahap rintisan, memiliki aset komunal yang berperan penting dalam membentuk identitas budaya dan ekonomi masyarakat setempat. Upaya ini tidak hanya meningkatkan daya tarik wisata, tetapi juga menjaga kelestarian budaya dan lingkungan. pemetaan aset komunal pariwisata bukan hanya sekedar (Muhaemin & Hasanah 2024). Aset komunal dalam kampung wisata bukan hanya sekedar potensi, tetapi juga penguat identitas yang mampu menghadirkan daya tarik khas bagi pengunjung. Aset tersebut dapat berupa lahan terbuka, pertunjukkan seni, dan jejaring sosial antarwarga.

Melalui pemetaan aset, masyarakat dapat mengenali peluang dan tantangan yang ada sehingga arah pengembangan dapat ditentukan secara lebih terarah dan berkelanjutan. Dalam konteks Bamboo Mewek Park (BMP), *Asset-Based Community Development* (ABCD) diterapkan melalui tujuh indikator utama: aset fisik, aset finansial, aset lingkungan, aset teknologi, aset sosial masyarakat, aset pendidikan budaya, dan aset spiritual. Ketujuh indikator ini menjadi dasar untuk mengidentifikasi kekuatan komunitas, mulai dari fasilitas dan infrastruktur yang ada, kemampuan individu maupun kelompok, peran lembaga lokal, peluang ekonomi dari pariwisata, kekayaan budaya, serta upaya menjaga lingkungan.

Melalui pemetaan aset komunal berbasis *Asset-Based Community Development* (ABCD), penelitian ini bertujuan untuk memetakan aset-aset tersebut guna memberikan gambaran potensi Bamboo Mewek Park (BMP) serta bagaimana pengelolaannya dapat dilakukan secara berkelanjutan. Melalui pemetaan ini, strategi pengembangan yang dihasilkan diharapkan lebih efektif dan berkelanjutan, sehingga Bamboo Mewek Park (BMP) tidak hanya menjadi kampung wisata, tetapi juga kampung budaya yang bisa mempertahankan nilai historis, ekologis, dan sosial.

Metode

Penelitian ini dilakukan di Jl. Ikan Tombro Barat, Tunjungsekar, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Secara administratif, Kelurahan Tunjungsekar berbatasan dengan Kelurahan Jatimulyo di sebelah utara, Kelurahan Merjosari di sebelah selatan, Kelurahan Dinoyo di sebelah timur, serta Kelurahan Lowokwaru dan Sumber Sari di sebelah barat. Lokasi ini termasuk dalam kawasan perkotaan yang memiliki aktivitas sosial dan ekonomi cukup dinamis. Area Bamboo Mewek Park (BMP) memiliki luas sekitar 3.728 m², dengan kondisi lingkungan yang memadukan unsur alami dan budaya lokal. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa BMP merepresentasikan karakteristik serta dinamika usaha pariwisata kecil berbasis komunitas di wilayah perkotaan, dimana partisipasi masyarakat lokal menjadi faktor penting dalam pengelolaan dan keberlanjutan kegiatan wisata. Selain itu, keberadaan BMP juga menunjukkan upaya masyarakat dalam mengoptimalkan potensi ruang terbuka perkotaan menjadi destinasi wisata edukatif dan budaya yang berakar pada nilai-nilai lokal. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui observasi dan interaksi langsung di lapangan. Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) digunakan karena berfokus pada pemetaan dan pengembangan aset lokal suatu wilayah tersebut. Dalam kerangka ini terdapat tujuh jenis aset utama yang digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan potensi masyarakat, antara lain: (1) aset fisik yang meliputi sarana dan prasarana yang tersedia; (2) aset finansial berupa dukungan ekonomi yang sumber pendanaan; (3) aset lingkungan berupa potensi alam yang dapat digunakan secara berkelanjutan; (4) aset teknologi yang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi informasi; (5) aset manusia berupa sumber daya manusia dan keterampilan masyarakat; (6) aset sosial berupa jejaring, partisipasi, serta kondisi sosial dan budaya; dan (7) aset spiritual berupa nilai-nilai dan kearifan lokal yang diwariskan. Pendekatan ABCD yang menekankan pembangunan masyarakat berbasis kekuatan (*Strength-based approach*), yang berangkat dari potensi dan kemampuan masyarakat, bukan dari kekurangannya. Prinsip dasarnya meliputi lima hal utama, yaitu: pembangunan dimulai dari aset yang ada, masyarakat lokal menjadi pelaku utama, hubungan antar-aset diperkuat untuk menciptakan sinergi, pembangunan melibatkan seluruh pihak, dan diarahkan menuju keberlanjutan. Pendekatan ini dianggap relevan untuk mengkaji pengembangan pariwisata berbasis komunitas karena mampu mengangkat potensi-sosial budaya, ekonomi, dan lingkungan secara partisipatif serta mendorong kemandirian masyarakat dalam mengelola wilayahnya. Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan panduan pertanyaan serta alat perekam suara untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci. Informan ditentukan secara *purposive sampling* dengan kriteria memiliki keterlibatan langsung dalam pengelolaan dan pengembangan Bamboo Mewek Park (BMP). Jumlah informan sebanyak empat orang, yang terdiri dari tiga pengelola utama BMP dan satu perwakilan Dinas Pariwisata Kota Malang. Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung, seperti arsip Dinas Pariwisata Kota Malang, laporan kegiatan komunitas, media sosial resmi, serta literatur akademik yang relevan. Selain itu, observasi lapangan dilakukan untuk mendokumentasikan kondisi fisik, aktivitas budaya, serta interaksi sosial di Kawasan wisata. Penerapan pendekatan ABCD dalam penelitian dilakukan melalui empat tahapan sistematis, yaitu *discovery*, *dream*, *design*, dan *delivery*. Tahap *discovery* bertujuan mengidentifikasi berbagai aset komunitas melalui wawancara dan observasi, mencakup aset fisik, manusia, sosial-budaya, finansial, lingkungan, teknologi, spiritual. Tahap *dream* menggali harapan dan cita-cita masyarakat terhadap masa depan kampung wisata melalui diskusi reflektif dengan pengelola dan warga. Selanjutnya, tahap *design* difokuskan pada perumusan strategi konkret pengembangan berbasis aset, seperti penguatan *event* budaya, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, perbaikan sarana wisata, dan optimalisasi promosi digital. Tahap terakhir *delivery* menekankan pada implementasi serta keberlanjutan program, terutama bagaimana masyarakat dan pemerintah daerah berkolaborasi menjaga kesinambungan kegiatan budaya dan pengelolaan pariwisata berbasis komunitas. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengacu pada tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara dan observasi diseleksi, dikategorikan, kemudian dianalisis untuk menemukan tema dan pola yang relevan dengan pengembangan pariwisata budaya berbasis aset di BMP. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan triangulasi Teknik dan sumber. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan informasi dari pengelola, masyarakat, dan pihak Dinas Pariwisata. Pendekatan ini memperkuat validitas temuan sekaligus memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan realitas lapangan secara menyeluruh dan partisipatif.

Hasil dan Pembahasan

1. Aset Fisik

Dalam beberapa tahun terakhir, tren pariwisata Indonesia semakin mengarah pada keberlanjutan yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan lingkungan (Fadli et al., 2022). Wisata berbasis komunitas berkontribusi pada penguatan identitas lokal, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat jika dikelola secara partisipatif (Izzati et al., 2024). Pada konteks Bamboo Mewek Park (BMP), aset fisik menjadi salah satu aspek utama yang ditunjukkan melalui adanya lahan seluas 3.758 m² yang telah ditetapkan oleh Badan Pertanahan Nasional. Lahan tersebut adalah aset milik pemerintah kota yang dipinjamkan melalui proses pengajuan hak guna lahan. Sebelum dimanfaatkan sebagai kampung wisata, lahan ini sebelumnya berfungsi sebagai area persawahan. Lahan ini menjadi ruang utama untuk berbagai kegiatan wisata seperti panggung pertunjukkan seni, *camping ground*, serta fasilitas penunjang *event* komunitas maupun pelatihan.



Gambar 1. Kondisi Lahan Yang Dijadikan Sebagai Ruang Kegiatan Wisata Di Bamboo Mewek Park (BMP)

Aset fisik di Bamboo Mewek Park (BMP) merupakan pondasi utama yang menandai kemandirian masyarakat dalam mengelola ruang publik. Perubahan fungsi tanah bengkok menjadi Kawasan wisata tematik menunjukkan kemampuan warga beradaptasi dan berinovasi di tengah keterbatasan lahan perkotaan. Walaupun status lahan belum sepenuhnya legal, masyarakat berhasil mengubahnya menjadi ruang produktif yang memberi manfaat sosial, budaya, dan ekonomi. Selain itu, kolam tambak menjadi salah satu aset fisik yang mencerminkan keterkaitan fungsi ekologis dan ekonomi. Kolam ini dijadikan area edukasi dan wisata air sederhana. Keberadaaan tambak berperan dalam menjaga keseimbangan ekosistem karena membantu pengaturan aliran air serta menjadi habitat bagi biota lokal.





Gambar 2. Area Tambak Bamboo Mewek Park (BMP) Yang Digunakan Sebagai Tempat Pembibitan Ikan

Rumpun bambu yang tumbuh alami menjadi elemen simbolik yang kuat. Selain fungsi ekologis, bambu merepresentasikan identitas dan filosofi lokal: lentur, kuat, dan saling menompang. Pendopo dan gazebo menjadi ruang interaksi sosial dan ekonomi yang memperlihatkan bagaimana aset fisik dapat berubah menjadi sarana pemberdayaan. Pendopo bukan sekedar bangunan budaya, tetapi wadah partisipasi masyarakat, tempat pengambilan keputusan, dan simbol keterbukaan sosial. Rencana penambahan fasilitas baru seperti kolam renang dan tubing menjadi indikasi bahwa masyarakat mulai berpikir jangka Panjang untuk keberlanjutan wisata.



Gambar 3. Pendopo Yang Dijadikan Sebagai Pusat Kegiatan Budaya Dan Gazebo Sebagai Ruang Interaksi Dan Ekonomi Komunitas

Kendala terbesar terletak pada aksesibilitas dan infrastruktur dasar. Namun, keterlibatan pemerintah melalui pemasangan CCTV dan komunikasi dengan DPRD menunjukkan sinergi awal antara komunitas dan pihak eksternal. Secara keseluruhan, aset fisik Bamboo Mewek Park (BMP) mencerminkan harmoni anatara budaya, lingkungan, dan partisipasi warga yang menjadi dasar pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas.

Tabel 1. Aset Fisik Bamboo Mewek Park

Jenis Aset Fisik	Kepemilikan / Modal		Informasi
Lahan seluas 3.758 m ² (Tanah Bengkok)	Milik Kota Malang dikelola masyarakat dengan hak guna	Pemerintah Malang, dengan	Lahan ini dulunya sawah dan kemudian dikembangkan sebagai ruang public setelah menang lomba rancangan kampung tematik pada tahun 2026. Statusnya masih lahan bengkok milik pemerintah tetapi dimanfaatkan

			masyarakat untuk pengembangan wisata berbasis budaya dan lingkungan. Pemanfaatan lahan ini menunjukkan adaptasi warga terhadap ruang kota terbatas, serta kemampuan menjaga fungsi ekologis dan sosial.
Rumpun Bambu (Pring Ori, Rampal, Bambu Jakarta)	Ditanam oleh pengurus lama BMP		Rumpun bambu ditanam sejak awal pengembangan BMP dan menjadi ikon ekologis yang mengelilingi sungai. Bambu berperan penting sebagai penahan erosi dan sumber material alami. Masyarakat juga dapat memanfaatkannya untuk kebutuhan lokal. Misalnya pada kegiatan 17 Agustus.
Joglo Pendopo	Hasil bantuan pribadi salah satu warga lokal		1 unit difungsikan sebagai pusat kegiatan budaya pertunjukkan Bantengan dan Jaranan, sekaligus tempat musyawarah pengurus. Masyarakat juga dapat memanfaatkannya untuk acara tanpa biaya, hal ini mencerminkan nilai gotong royong dan keterbukaan sosial. Pendopo ini merepresentasikan integrasi antara nilai budaya, Pendidikan, dan partisipasi sosial.
Gazebo / warung	Swadaya masyarakat lokal		4 unit yang dibangun dengan dana mandiri oleh warga difungsikan sebagai tempat berjualan. Selain meningkatkan ekonomi mikro, keberadaan gazebo memperindah lanskap area wisata. Keterlibatan warga dalam pembangunan dan pemanfaatan menunjukkan kesadaran kolektif terhadap pengembangan ekonomi berbasis wisata.
Kolam Tambak	Hasil swadaya masyarakat		10 unit dimanfaatkan sebagai tempat pembibitan ikan sekaligus media edukasi bagi pengunjung, terutama anak sekolah. Meskipun masih sederhana, pengelola berencana menjadikannya bagian dari wisata edukatif berbasis lingkungan.
Jalan Setapak dan Area Parkir	Dikelola komunitas BMP		Akses jalan menuju BMP saat ini masih sempit karena jalur lama (Perumahan Kalila) ditutup tembok. Satu-satunya akses adalah jalan setapak. Pengurus tengah mengupayakan kerja sama dengan DPRD untuk membuka jalur baru ke Kampung Budaya Polowijen agar arus kunjungan wisata lebih lancar. Area parkir sederhana dikelola warga dengan sistem bagi hasil.

Sumber: Data Wawancara

2. Aset Finansial

Struktur finansial Bamboo Mewek Park (BMP) menunjukkan pola ekonomi berbasis solidaritas. Tidak bergantung pada investor, BMP bertahan melalui model keuangan gotong royong. Sistem iuran, swadaya, dan pendapatan kecil dari parkir serta HTM menjadi penopang utama pengelolaan. Pembagian hasil yang terbuka dan dilakukan secara rutin menumbuhkan kepercayaan warga terhadap pengurus. Praktik sodaqoh menjadi aspek menarik, karena menunjukkan bahwa pengelolaan ekonomi tidak semata mengejar keuntungan, tetapi juga nilai spiritual dan sosial.

Model seperti ini memperkuat keseimbangan antara keberlanjutan material dan moral komunitas. Kehadiran UMKM memperluas manfaat ekonomi, menciptakan sirkulasi finansial lokal yang memperkuat daya tahan masyarakat terhadap ketidakpastian. Sementara itu, keterlibatan salah satu warga lokal menjadi bukti pentingnya jejaring sosial dalam pembangunan berbasis komunitas, hubungan personal dan akademis berfungsi sebagai modal sosial yang membuka peluang dukungan eksternal.



Gambar 4. Warung Jajanan Milik Warga

Kendala finansial masih ada, terutama dalam keterbatasan dan untuk pengembangan fasilitas baru. Namun, kombinasi antara swadaya, dukungan moral, dan jaringan kelembagaan telah menciptakan fondasi ekonomi partisipasi yang kokoh. Aset finansial BMP menjadi bukti bahwa keberlanjutan wisata budaya bisa tumbuh dari solidaritas warga, bukan dari investasi besar.

Tabel 2. Aset Finansial Bamboo Mewek Park

Jenis Aset Finansial	Kepemilikan / Modal	Informasi
Swadaya Masyarakat	Modal utama dari warga lokal	Sumber utama pembangunan berasal dari iuran dan kerja sukarela masyarakat. Sejak awal berdiri, warga mengumpulkan dana untuk memperbaiki area, membangun gazebo, dan mempercantik Kawasan. Bentuk swadaya ini mencerminkan semangat kolektif dan rasa memiliki terhadap destinasi
Pendapatan dari HTM & Parkir	Dikelola komunitas BMP	Sistem HTM dan Parkir Rp. 20.000 menjadi pendapatan rutin dikelola secara transparan. Dana dibagi ke tiga pos: pelaku seni, kebersihan, dan juru parkir. Setiap minggu diadakan evaluasi terbuka, memastikan tidak ada penyimpangan.

Sodaqoh Bulanan (Rp 50.000)	Kolektif pengurus BMP	Selain dana operasional, setiap bulan pengelola menyisihkan Rp 50.000 untuk kegiatan sosial dan sodaqoh. Praktik ini unik karena menggabungkan aspek finansial dan spiritual sebagai satu kesatuan moral ekonomi.
Dana Bantuan Sukarela	Dukungan pribadi eksternal	Bantuan pendopo dan moral dari salah satu warga lokal yang merupakan salah satu dosen perguruan tinggi menunjukkan adanya kolaborasi antara akademisi dan masyarakat lokal. Walau tidak berupa dana rutin, kontribusi ini penting untuk menjaga motivasi dan jaringan eksternal.
Dukungan Pemerintah (Disporapar & BKAD)	Pemerintah Kota Malang	Bantuan pemerintah bersifat fasilitasi, seperti pendampingan promosi dan penyediaan sarana. Meskipun belum ada bantuan finansial besar, peran Disporapar penting dalam memperluas jejaring wisata yang ada di Kota Malang.
UMKM Lokal	Individu & Kelompok warga	Aktivitas ekonomi warga (warung kopi, kuliner seperti contohnya pedagang makanan memberi dampak ekonomi langsung bagi masyarakat. Usaha ini berkembang organik tanpa campur tangan formal, menjadi bentuk pemberdayaan yang nyata.

Sumber: Data Wawancara

3. Aset Lingkungan

Aset lingkungan Bamboo Mewek Park (BMP) merupakan inti dari karakter destinasi ini. Kawasan yang dikelilingi bambu dan mengalir Sungai Mewek memiliki nilai ekologis sekaligus kultural. Hubungan masyarakat dengan alam tercermin dalam cara mereka memelihara vegetasi bambu dan menjaga kebersihan sungai tanpa harus bergantung pada kebijakan formal. Praktik menjaga kebersihan secara gotong royong menjadi bentuk nyata kesadaran ekologi komunitas. Tidak ada petugas khusus, namun rasa tanggung jawab kolektif membuat lingkungan tetap terjaga. Pola seperti ini memperlihatkan internalisasi nilai keberlanjutan di tingkat masyarakat.



Gambar 5. Sungai Mewek Yang Mengalir Di Kawasan Bamboo Mewek Park (BMP), Menjadi Sumber Nilai Ekologis

Bambu tidak hanya memiliki fungsi ekologis, tetapi juga nilai simbolik dan ekonomis. Sebagai sumber material, pelindung ekosistem, dan penanda identitas lokal. Pengelolaan yang berbasis kesepakatan sosial. Warga hanya boleh menebang bambu untuk keperluan penting, menandakan adanya kearifan lokal dalam konservasi. Sungai mewek menjadi fokus konservasi dengan penerapan aturan larangan merusak ekosistem, seperti menyetrum ikan. Warga Kelurahan Tunjungsekar bersama komunitas sekitar telah menyepakati sanksi bagi pelanggaran. Upaya nyata konservasi ditunjukkan dengan pelepasan lebih dari 60.000 ekor ikan nila hitam, udang galah, dan wader ke dalam sungai.



Gambar 6. Rumpun Bambu Sebagai Elemen Identitas Lokal Dan Pelindung Ekosistem di Bamboo Mewek Park (BMP)

Dengan demikian, Bamboo Mewek Park (BMP) tidak hanya menghadirkan atraksi wisata berbasis alam, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian ekosistem perairan. Secara fisik, kawasan Bamboo Mewek Park (BMP) berada pada ketinggian sekitar $\pm 440-667$ mdpl dengan suhu rata-rata tahunan 25°C . Kondisi ini didukung curah hujan tinggi pada musim penghujan, yang mencapai lebih dari 3000 mm per bulan, serta musim kemarau yang relatif kering. Topografinya berupa lahan datar yang agak miring, hal ini cukup ideal untuk pembangunan fasilitas wisata.

Rencana pengembangan wahana air seperti kolam renang menunjukkan upaya menggabungkan fungsi rekreasi dan konservasi. BMP mencoba menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dengan pelestarian lingkungan. Dengan demikian, aset lingkungan tidak hanya menopang daya tarik wisata, tetapi juga menjadi instrument pembelajaran tentang bagaimana masyarakat menjaga harmoni dengan alam di tengah tekanan urbanisasi di Kota Malang.

Tabel 3. Aset Lingkungan Bamboo Mewek Park

Jenis Aset Lingkungan	Kepemilikan / Modal	Informasi
Sungai Mewek	Sumber daya alam	Sungai mewek menjadi unsur utama pembentuk identitas lingkungan di BMP. Secara alami berfungsi sebagai drainase sekaligus elemen konservasi. Airnya mengalir di tengah Kawasan vambu, menciptakan suasana teduh dan alami. Selain itu, sungai memiliki nilai historis dan spiritual dikaitkan dengan kisah legenda Ken Dedes. Pengelola berencana mengembangkan aktivitas ramah

		lingkungan seperti tubing arung jeram ringan sebagai bentuk wisata edukasi berbasis konservasi.
Vegetasi Bambu	Ditanam oleh pengurus lama BMP	Rumpun bambu jenis pring ori, rampal, dan bambu Jakarta menjadi penopang utama ekosistem BMP, fungsinya sebagai penahan erosi tepi sungai. Bambu tumbuh alami serta dibiarkan tanpa penebangan massal. Warga boleh mengambil bambu hanya untuk kebutuhan lokal. Hal ini menunjukkan adanya aturan sosial dalam menjaga keseimbangan ekologis.
Biota air (nila hitam, udang galah, wader)	Inisiatif masyarakat dan komunitas	< 60.000 bibit ekor dilepaskan ke sungai sebagai upaya menjaga keseimbangan ekosistem perairan.
Kebersihan Kawasan	Dikelola komunitas BMP	Kebersihan dilakukan hamper setiap hari secara gotong-royong. Pengelola membagi jadwal bergantian sesuai waktu luang. Dana kebersihan diperoleh dari hasil HTM dan dibagikan secara proporsional. Aktivitas bersih lingkungan menjadi bentuk nyata kesadaran ekologis komunitas.
Perencanaan ekowisata berkelanjutan	Komunitas BMP dan dukungan eksternal	Pengurus merencanakan pembangunan kolam renang dan wahana air tanpa merusak ekosistem bambu dan sungai. Tujuannya memperluas manfaat lingkungan sekaligus menambah daya tarik wisata. Tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya manusia dan dana.

Sumber: Data Wawancara

4. Aset Teknologi

Aset teknologi di Bamboo Mewek Park (BMP) menjadi penghubung antara tradisi dan Mornitas. Meskipun dikelola oleh masyarakat dengan sumber daya terbatas, BMP mampu memanfaatkan teknologi sederhana untuk membangun identitas digital dan memperluas jejring wisata. Media sosial, terutama *TikTok*, berfungsi sebagai jembatan antara generasi muda dan tradisi lokal. Melalui konten video kreatif, atraksi Bantengan dan Jaranan dikenal luas tanpa promosi konvensional. Strategi ini memperlihatkan kemampuan adaptif komunitas terhadap tren pariwisata digital.

Selain itu, promosi melalui media sosial seperti instagram mulai dimanfaatkan meskipun pengelolaan akun belum maksimal akibat pergantian kepengurusan. Langkah ini menunjukkan kesadaran komunitas akan pentingnya teknologi di Bamboo Mewek Park (BMP) dapat diarahkan pada promosi daring yang lebih terstruktur. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa media sosial mampu memperluas jangkauan informasi Prasetyo et al., (2023) serta memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan wisatawan dalam memilih destinasi (Krisnayani et al., 2021).

Kehadiran CCTV dan dokumentasi video menambah lapisan keamanan di Kawasan BMP. Selain menjaga wisatawan, arsip digital pertunjukkan budaya menjadi aset penting bagi pelestarian jangka Panjang. Kolaborasi digital dengan universitas juga memperluas peran teknologi dalam pembangunan komunitas. Dengan dukungan pendampingan akademik dan publikasi daring, BMP tidak hanya menjadi kampung wisata, tetapi juga ruang sosial budaya yang memanfaatkan teknologi sebagai alat pemberdayaan dan konservasi warisan tradisi.

Pemanfaatan teknologi di Bamboo Mewek Park (BMP) masih terbatas, namun sudah mulai diarahkan pada pengelolaan data dan promosi digital. Salah satu kebutuhan yang perlu diperkuat adalah keterbukaan informasi melalui sistem pendataan, dokumentasi kegiatan, serta pelaporan program yang rapi dan mudah diakses. Pendataan kunjungan wisatawan misalnya, menjadi langkah awal yang penting. Berdasarkan informasi dari pengelola, jumlah pengunjung Bamboo Mewek Park (BMP) meningkat dari sekitar 20.218 orang pada tahun 2023 menjadi 34.416 orang pada tahun 2024.

Tabel 4. Aset Teknologi Bamboo Mewek Park

Jenis Aset Teknologi	Kepemilikan / Modal	Informasi
CCTV dan Sistem Keamanan	Bantuan dari Disporapar Kota Malang	CCTV dipasang di beberapa titik strategis seperti pendopo dan area parkir untuk menjaga keamanan pengunjung. Ini merupakan dukungan nyata pemerintah terhadap pengelolaan wisata berbasis masyarakat. Keberadaan CCTV membantu meningkatkan rasa aman tanpa harus menambah biaya operasional besar.
Media sosial (TikTok dan Instagram, Google Review)	Dikelola oleh anggota muda BMP	Strategi promosi digital menjadi kunci eksistensi BMP di era modern. Akun TikTok aktif digunakan untuk mengunggah video atraksi Bantengan, Jaranan, dan perhatian wisatawan muda dan memperluas jaringan promosi tanpa biaya besar. Respon positif wisatawan juga banyak diterima melalui komentar dan DM yang dijadikan bahan evaluasi pengelola.
Dokumentasi Kegiatan (Video, Foto, Live Streaming)	Komunitas dan relawan	Setiap pertunjukkan budaya seperti Bantengan direkam dan dibagikan di media sosial. Dokumentasi menjadi arsip digital budaya sekaligus sarana promosi. Praktik ini menunjukkan pemanfaatan teknologi secara kreatif untuk menjaga warisan budaya lokal.

Jejaring dan Kolaborasi Digital	Masyarakat dan kerjasama perguruan tinggi	Hubungan dengan perguruan tinggi seperti UB, ITN, dan Unmer difasilitasi melalui komunikasi digital. Meskipun MoU formal baru ada dengan Unmer, kolaborasi ini membuka pendampingan dan riset berkelanjutan.
---------------------------------	---	--

Sumber: Data Wawancara

5. Aset Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia di Bamboo Mewek Park mencerminkan kekuatan sosial komunitas yang dibangun dari kerja sukarela dan semangat kemandirian. Meskipun tidak memiliki penghasilan tetap, warga mengelola kawasan dengan komitmen tinggi karena adanya rasa tanggung jawab moral terhadap kampungnya. Sistem kerja berbasis sukarela ini menunjukkan bentuk modal sosial laten yang tumbuh dari kesadaran kolektif, bukan dari dorongan ekonomi.



Gambar 7. Pelaku Seni Lokal Bamboo Mewek Park Yang Menjadi Bagian Dari Kekuatan Sosial Komunitas

Latar belakang sosial ekonomi masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai buruh bangunan, tukang kayu, dan penjual mebel memengaruhi cara mereka mengelola kawasan. Keahlian teknis tersebut menjadi nilai tambah: masyarakat mampu membangun gazebo, pendopo, serta memperbaiki fasilitas tanpa biaya kontraktor eksternal. BMP secara tidak langsung menjadi wadah bagi warga untuk menyalurkan keahlian mereka sekaligus menjaga nilai budaya dan lingkungan. Generasi muda yang tergabung dalam karang taruna memainkan peran penting dalam adaptasi terhadap era digital.

Mereka mengelola media sosial, dokumentasi acara, dan turut membantu memperluas jejaring publikasi. Proses regenerasi ini menjadi krusial untuk menjamin kesinambungan pengelolaan BMP di masa depan. Kerja sama dengan perguruan tinggi seperti Universitas Brawijaya (UB), Universitas Merdeka (Unmer), dan Universitas Islam Malang (Unisma) memperkuat kapasitas masyarakat melalui pendampingan akademis, riset, dan promosi wisata edukatif. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan teknis, tetapi juga memperluas jaringan dan legitimasi kelembagaan BMP di mata pemerintah dan publik.

Meskipun keterbatasan waktu menjadi kendala, terutama karena pekerjaan utama warga berada di sektor informal, motivasi mereka tetap tinggi. Dengan kesadaran bahwa pengelolaan BMP adalah bagian dari pelestarian warisan lokal, masyarakat menunjukkan bahwa SDM komunitas dapat menjadi modal utama dalam membangun pariwisata berkelanjutan tanpa harus mengandalkan tenaga profesional eksternal.

Tabel 5. Aset Sumber Daya Manusia Bamboo Mewek Park

Jenis Aset SDM	Kepemilikan / Modal	Informasi
Struktur Pengurus BMP (Pokdarwis)	SK Disporapar Kota Malang	Struktur pengurus BMP diresmikan melalui SK Pokdarwis mencerminkan legalitas dan pengakuan pemerintah terhadap pengelolaan berbasis masyarakat. Setiap anggota memiliki peran jelas, mulai dari ketua, bendahara, hingga bagian <i>event</i> . Kegiatan evaluasi rutin dilakukan setiap hari Rabu, memastikan koordinasi berjalan baik.
Karang Taruna dan Generasi Muda	Remaja lokal (usia 17-20 tahun)	Generasi muda berperan aktif melalui kelompok karang taruna. Mereka terlibat dalam promosi digital, dokumentasi, hingga pengelolaan acara seni. Namun, keterlibatan mereka masih terbatas karena sebagian besar masih pelajar dan memiliki tanggung jawab belajar.
Pelaku Seni dan Keterampilan Lokal	Warga BMP dan sekitar	Sebagian besar memiliki keterampilan pelaku seni seperti Bantengan, Jaranan, serta keahlian praktik seperti pertukangan, pembuatan mebel, dan pegawai bangunan, keahlian ini menjadi sumber daya utama dalam memperbaiki fasilitas wisata secara mandiri tanpa bergantung pada pihak luar.
Kerjasama Akademisi	Kolaborasi dengan perguruan tinggi (UB, Unmer, Unisma)	BMP menjalin kerja sama informal dengan beberapa kampus di Malang untuk pendampingan, penelitian, dan promosi. Kolaborasi dengan akademisi membantu masyarakat dalam penyusunan program wisata edukatif, promosi digital, dan peningkatan kapasitas kelembagaan.
Sistem Kerja Sukarela	Kolektif komunitas BMP	Semua kegiatan dikelola secara sukarela, tanpa gaji tetap. Semangat kerja lahir dari rasa memiliki kesadaran komunal bahwa pengelolaan BMP adalah bentuk pengabdian bagi lingkungan dan budaya sendiri.

Sumber: Data Wawancara

6. Aset Sosial

Aset sosial masyarakat menjadi fokus utama di Bamboo Mewek Park (BMP). Dukungan dari 11 RT dan RW di sekitar kawasan menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi. Gotong royong terlihat jelas melalui pengelolaan dana, pembagian keuntungan parkir, serta dukungan sukarela warga yang menjadi modal penting untuk menjaga keberlanjutan kawasan. Tradisi kesenian bantengan dan jaranan yang digelar rutin setiap minggu tidak hanya berfungsi sebagai atraksi wisata, tetapi juga memperkuat hubungan

sosial antarwarga sekaligus melestarikan nilai seni tradisional. Selain itu, Bamboo Mewek Park (BMP) menjadi ruang interaksi lintas kelompok, mulai dari kegiatan anak-anak sekolah, komunitas mahasiswa, hingga pelatihan masyarakat.



Gambar 8. Tradisi Kesenian Bantengan & Jaranan Yang Digelar Rutin Setiap Minggu Tidak Hanya Berfungsi Sebagai Atraksi Wisata, Tetapi Juga Memperkuat Hubungan Sosial Antarwarga Sekaligus Melestarikan Nilai Seni Tradisional

Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Bamboo Mewek Park (BMP) mencerminkan prinsip dasar geografi pariwisata, yaitu keterkaitan antara potensi fisik, budaya lokal, dan aktivitas manusia dalam membentuk ruang wisata (Anom & Mahagangga, 2019). Partisipasi warga dalam pelestarian vegetasi bambu, penyuluhan lingkungan, serta atraksi budaya seperti bantengan dan jaranan menunjukkan bagaimana lanskap fisik dan warisan budaya menjadi daya tarik khas. Inisiatif ini memperkuat struktur komunitas dan menciptakan rasa kepemilikan terhadap kampung wisata, sebagaimana juga ditemukan pada pokdarwis Kampung Heritage Kayutangan (Hilmy & Gunawan, 2021). Aset sosial di Bamboo Mewek Park merupakan kekuatan paling dominan dalam struktur pengelolaan komunitas. Gotong royong tidak hanya menjadi nilai moral, tetapi juga sistem sosial yang menggantikan struktur formal. Setiap kegiatan diorganisasi melalui konsensus, memperlihatkan pola kepemimpinan kolektif. Kegiatan budaya seperti Bantengan dan Jaranan berfungsi sebagai *cultural capital* yang menopang ekonomi dan ekologi kampung wisata. Seni tradisi bukan sekadar hiburan, melainkan sarana memperkuat solidaritas dan kesadaran identitas lokal. Pertunjukan yang rutin dan terbuka bagi kolaborasi lintas komunitas juga memperlihatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola jejaring sosial budaya.

Konteks kesenian Bantengan sendiri memang memiliki nilai strategis dalam membangun ekonomi kreatif dan memperkuat identitas budaya lokal. Popularitas Bantengan tidak hanya terbatas pada fungsi hiburan, tetapi juga membuka peluang usaha berbasis seni. Dengan jumlah kelompok Bantengan yang besar di Malang Raya, kesenian ini berpotensi mendukung perekonomian lokal dan pelestarian budaya (Puspitosari et al., 2025). Jadi peran komunitas tidak hanya pada kegiatan wisata, tetapi juga menunjukkan adanya perubahan sosial melalui pendekatan dari bawah ke atas (*bottom-up*), di mana inisiatif warga menjadi awal penggerak perubahan (Abadiyah et al., 2022).

Regenerasi seni melalui kelompok anak asuh BSK memperlihatkan model pelestarian yang adaptif. Anak-anak tidak hanya belajar menari atau memainkan musik, tetapi juga memaknai filosofi budaya. Dengan cara ini, nilai tradisi tidak berhenti di generasi lama, melainkan terus mengalir mengikuti perkembangan zaman. Pendopo yang digunakan gratis bagi warga memperlihatkan bahwa BMP bukan sekadar destinasi wisata, tetapi juga ruang sosial inklusif tempat nilai gotong royong dipraktikkan. Secara keseluruhan, aset sosial di BMP memperlihatkan bagaimana solidaritas dan budaya lokal menjadi fondasi keberlanjutan wisata komunitas.

Tabel 6. Aset Sosial Bamboo Mewek Park

Jenis Aset Sosial	Kepemilikan / Modal	Informasi
Gorong royong dan Kebersamaan	Budaya kolektif masyarakat BMP	Gotong-royong menjadi nilai inti masyarakat. Hampir seluruh kegiatan mulai dari perawatan taman, kebersihan sungai, hingga <i>event</i> budaya dilakukan secara Bersama. Prinsip kerja sukarela menjadi kekuatan sosial yang menjaga BMP tetap hidup meski tanpa dukungan dana besar.
Kegiatan Budaya (Bantengan & Jaranan)	Komunitas seni lokal dan kolaborasi luar daerah	ATRAKSI Bantengan dan Jaranan menjadi identitas utama BMP. Pertunjukan dilakukan rutin setiap Minggu pukul 13.30-17.00 WIB. Kesenian ini bukan hanya hiburan, tetapi symbol solidaritas, spiritualitas dan ekspresi kebanggaan warga terhadap budaya leluhur.
Regenerasi Seni Tradisi	Anak-anak dan sebagian orang dewasa	Kelompok ini disebut BSK (Bantengan Singo Kembar) menjadi wadah Pendidikan budaya bagi anak-anak. Mereka dilatih mengenal filosofi Bantengan sejak dini, menumbuhkan rasa cinta terhadap tradisi lokal dan memperkuat kesinambungan seni budaya.
Kegiatan Sosial Komunitas	Pengurus dan warga sekitar	BMP menjadi ruang berkumpul bagi warga lintas RT. Pendopo digunakan untuk hajatan warga tanpa biaya, kegiatan seperti kerja bakti memperkuat solidaritas sosial.
Hubungan dengan Komunitas Seni Luar	Terbuka dan inklusif	BMP terbuka bagi kelompok seni luar daerah, termasuk dari Kabupaten Malang. Kolaborasi ini memperluas jaringan sosial dan meningkatkan daya tarik wisata. Prinsip keterbukaan ini menjadi karakter BMP sebagai kampung budaya inklusif.
Kesepakatan sosial konservasi	Warga dan komunitas	Aturan Bersama dengan sanksi bagi pelanggar sebagai bentuk perlindungan ekologi

Sumber: Data Wawancara

7. Aset Spiritual

Nilai spiritual di Bamboo Mewek Park (BMP) terhubung dengan sejarah lokal, khususnya memiliki makna historis bagi warga. Selain itu, semangat pelestarian lingkungan dan tradisi lokal mengandung nilai moral spiritual, yaitu menjaga warisan leluhur dan alam sebagai amanah. Kehadiran BMP sebagai kampung wisata budaya tidak

hanya dimaknai sebagai ruang ekonomi, tetapi juga jadi tempat untuk menjaga kearifan lokal dan rasa spiritual masyarakat terhadap tanah dan lingkungannya. Aset spiritual menjadi dimensi yang menyatukan seluruh sistem sosial di Bamboo Mewek Park.

Nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal berjalan berdampingan, menciptakan harmoni antara aspek material dan non-material. Praktik sodaqoh rutin adalah contoh nyata bahwa ekonomi komunitas di BMP tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga keberkahan. Dengan menyisihkan sebagian dana kas untuk kepentingan sosial, pengelola BMP memperlihatkan pemahaman spiritual yang mendalam tentang makna keberlanjutan. Ritual doa sebelum pertunjukan dan pemaknaan kesenian Bantengan sebagai ekspresi spiritual menunjukkan bahwa budaya di BMP tidak dipisahkan dari nilai religius. Bagi masyarakat, seni menjadi sarana komunikasi dengan nilai-nilai luhur dan penghormatan terhadap leluhur.



Gambar 9. Pertunjukan Bantengan di Bamboo Mewek Park (BMP) Sebagai Bentuk Ekspresi Spiritual Dan Penghormatan Terhadap Leluhur

Kesadaran menjaga bambu dan sungai juga berakar dari pandangan spiritual bahwa alam adalah amanah. Cara pandang ini membentuk perilaku konservasi yang berkelanjutan tanpa perlu instruksi formal. Dengan demikian, aset spiritual di BMP bukan hanya pelengkap, tetapi menjadi pondasi moral yang mengikat seluruh sistem aset lain ekonomi, sosial, budaya, hingga lingkungan menjadi satu kesatuan pariwisata berbasis nilai-nilai luhur dan keberlanjutan.

Tabel 7. Aset Spiritual Bamboo Mewek Park

Jenis Aset Spiritual	Kepemilikan / Modal	Informasi
Sodaqoh Rutin Bulanan	Kolektif pengurus BMP	Setiap bulan, pengelola menyisihkan Rp50.000 dari kas untuk kegiatan sodaqoh. Dana disalurkan kepada warga yang membutuhkan atau kegiatan sosial. Praktik ini bukan hanya bentuk kepedulian, tetapi juga menumbuhkan rasa syukur dan kebersamaan spiritual antaranggota.
Doa Bersama sebelum kegiatan <i>event</i>	Pengurus dan pelaku seni	Setiap pertunjukan budaya diawali dengan doa bersama agar kegiatan berjalan lancar dan membawa berkah. Kebiasaan ini menunjukkan spiritualitas yang menyatu dengan kegiatan budaya.
Kesadaran nilai tradisi	Komunitas Bantengan dan Jaranan	Kesenian Bantengan tidak hanya dilihat sebagai hiburan, tetapi juga sarana spiritual yang mengajarkan nilai

dalam Kesenian	kesabaran, keberanian, dan penghormatan terhadap leluhur. Tradisi ini dianggap membawa keseimbangan antara dunia lahir dan batin.
----------------	---

Sumber: Data Wawancara

Pemetaan aset komunal pariwisata Di Bamboo Mewek Park (BMP) memberi gambaran menyeluruh mengenai potensi lokal yang menjadi dasar pengembangan wisata budaya berkelanjutan. Melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), memungkinkan pemanfaatan berbagai modal utama secara optimal, meliputi tujuh modal utama yang saling berkaitan, yaitu fisik, finansial, lingkungan, teknologi, SDM, sosial, dan spiritual sebagai kekuatan internal yang dapat dikelola secara mandiri (Rahma et al., 2023).

Aset fisik berupa lahan seluas 3.758 m², rumpun bambu, joglo pendopo, gazebo, kolam tambak, serta area parkir menjadi elemen penting dalam mendukung aktivitas wisata sekaligus mempertahankan karakter ekologis kawasa. Aset finansial berasal dari swadaya masyarakat, pendapatan tiket dan parkir, serta dukungan dana dari pemerintah dan UMKM lokal yang berperan dalam menjaga keberlanjutan ekonomi komunitas. Aset lingkungan menjadi fondasi utama dengan keberadaan Sungai Mewek, vegetasi bambu, dan biota air yang menopang ekosistem alami. Upaya menjaga kebersihan dan perencanaan berbasis ekowisata berkelanjutan menunjukkan kesadaran tinggi terhadap pentingnya keseimbangan antara aktivitas wisata dan kelestarian lingkungan.

Selanjutnya, aset teknologi digunakan untuk memperluas jangkauan promosi dan pengelolaan kegiatan melalui media sosial seperti *TikTok* dan Instagram, didukung sistem keamanan berbasis CCTV serta jejaring kolaborasi digital yang meningkatkan keterhubungan antar pihak. Dalam dimensi sumber daya manusia, pengelolaan Kawasan dilakukan oleh struktur pengurus BMP yang melibatkan karang taruna, pelaku seni akademisi, serta tenaga kerja lokal. Sistem kerja sukarela dan semangat gotong royong memperlihatkan adanya partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga keberlanjutan Kawasan.

Aset sosial turut memperkuat kohesi komunitas melalui kegiatan budaya seperti bantengan dan jaranan, regenerasi seni tradisi, serta kolaborasi lintas komunitas seni yang menumbuhkan solidaritas sosial berbasis nilai-nilai lokal. Dimensi spiritual menjadi unsur penyeimbang melalui kegiatan *sodaqoh* bulanan, doa Bersama sebelum kegiatan, serta penanaman nilai tradisi dalam kesenian. Nilai-nilai spiritual ini memperkuat kesadaran kolektif dan rasa tanggung jawab moral masyarakat terhadap kelestarian budaya dan lingkungan. Secara keseluruhan, pemetaan aset di Bamboo Mewek Park (BMP) bukan hanya berfungsi sebagai inventarisasi potensi, tetapi juga sebagai strategi penguatan kapasitas komunitas agar mampu mengelola sumber daya secara berkelanjutan.

Keberhasilan pengelolaan tersebut sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, akademisi, dan sektor swasta yang memastikan arah pengembangan Kawasan berjalan sesuai kepentingan Bersama (Hapsari et al., 2025). Dalam konteks ini, cultural mapping menjadi alat penting untuk mendokumentasikan warisan budaya berwujud dan tidak berwujud melalui observasi, wawancara, dan partisipasi aktif masyarakat (Hasan et al., 2024). Melalui pemetaan tersebut, narasi lokal dan tradisi yang mulai terpinggirkan dapat diangkat kembali menjadi kekuatan utama dalam pengembangan wisata budaya berbasis aset Bamboo Mewek Park (BMP).



Gambar 10. Pemetaan Aset Komunal Pariwisata Bamboo Mewek Park (BMP)

Keterkaitan aset-aset di Bamboo Mewek Park (BMP) memberi gambaran bahwa warisan budaya tidak hanya hidup dari sisi sosial, tetapi juga membutuhkan dukungan fisik, lingkungan, finansial, dan teknologi untuk terus bertahan. Tradisi dan identitas lokal yang dihidupkan oleh masyarakat bisa menjadi daya tarik utama, tetapi penguatan infrastruktur, promosi digital, serta pengelolaan lingkungan adalah salah satu elemen yang memperkuat daya saingnya. Jadi integrasi antar-aset menjadi faktor penting supaya Bamboo Mewek Park dapat berkembang sebagai destinasi wisata budaya berkelanjutan (Anggraeni et al., 2025).

Kesimpulan

Bamboo Mewek Park (BMP) memiliki beragam aset komunal yang mencakup aspek fisik, finansial, lingkungan, teknologi, sumber daya manusia, sosial, hingga spiritual. Melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), sinergi antar aset tersebut menjadi dasar penguatan identitas lokal, pengembangan ekonomi kreatif, pelestarian lingkungan, serta pelestarian nilai budaya dan spiritual masyarakat. Kajian ini menekankan pemetaan keterkaitan aset sebagai fondasi strategi pengembangan wisata budaya berkelanjutan, dengan dukungan kolaboratif antara pemerintah, akademisi, dan sektor swasta. Keberlanjutan Bamboo Mewek Park (BMP) ke depan bergantung pada peningkatan kapasitas manajerial dan optimalisasi teknologi digital dalam pengelolaan Kawasan.

Daftar Pustaka

- Abadiyah, N., Fediyanto, N., Rahma, Z., Nurrachma, F. S., & Safitri, S. G. (2022). Pemberdayaan Rintisan Desa Wisata Berbasis Pendampingan: Desa Ngembe, Beji, Pasuruan. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 0672(3), 604-610.
- Anggraeni, D., Mutammam, M., Irfanullah, G., Afiani, Z., & Asyauqi, M. Z. (2025). Destinasi Wisata Budaya: Pemetaan Potensi Wisata Kelurahan Krapyak Berbasis ABCD. *Satwika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 42-51.
- Anom, I. P., & Mahagangga, I. G. A. O. (2019). *Buku Handbook Ilmu Pariwisata Karakter dan Prospek*. Jakarta: Prenada Media
- Armanu, A., Rofiq, A., Suryadi, N., & Anggraeni, R. (2023). Penyusunan Strategi Pengembangan Kampung Tempe Sanan Kota Malang sebagai Destinasi Wisata di Jawa Timur. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(2), 411-418.
- Augusty, W., Subagiyo, A., Wijayanti, W., & Prayitno, G. (2022). Mapping Of Tourism Potential And Assessment Of Development Stages In Sidomulyo Tourism Village, Batu City. *Civil and Environmental Science*, 005(1), 096-106.
- Fadli, M., Susilo, E., Puspitawati, D., Ridjal, A. M., Maharani, D. P., & Liemanto, A. (2022). Sustainable Tourism as a Development Strategy in Indonesia. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 10(1), 23-33.

- Hapsari, R. S., Hakim, A. N., & Riza, A. I. (2025). Kajian Potensi Sosial Ekonomi dan Budaya Desa Melalui Pendekatan Pemetaan Sosial dan Pemangku Kepentingan (Studi Kasus: Desa Pucung Kidul, Desa Sanggarahan, Desa Boyolangu, Desa Gandingan, Desa Tawang Sari). *Jurnal Syntax Admiration*, 6(2), 1059-1078.
- Hariyadi, B. R., Rokhman, A., Rosyadi, S., Yamin, M., & Runtiko, A. G. (2024). The Role of Community-Based Tourism in Sustainable Tourism Village in Indonesia. *Revista de Gestao Social e Ambiental*, 18(7), 1-24.
- Hasan, R., Aziz, N. D., Awang, A., Hassan, K., Mohamed, S. A., Wan Mohamad, W. S. N., & Othmani, N. I. (2024). Understanding Place and People through Cultural Mapping Approach: Case study at Bachok, Kelantan. *BIO Web of Conferences*, 131.
- Hilmy, N., & Gunawan, F. (2021). Identifikasi Modal Sosial Komunitas Pokdarwis Guna Meningkatkan Pendapatan Anggota (Studi pada Kelompok Sadar Wisata Kampung Heritage Kayutangan Malang) Jurnal Skripsi Disusun oleh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(2).
- Izzati, P., Mega, N., & Pambudi, A. (2024). *Community Based Tourism Wisata Puncak Jowin Tulungagung*. 02.
- Krisnawati, I. (2021). Program Pengembangan Desa Wisata Sebagai Wujud Kebijakan Pemerintah Dalam Rangka Pemulihan Ekonomi Pasca Covid dan Implementasinya. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 4(2), 211-221.
- Krisnayani, N. K., Liestiadre, H. K., & Pranjaya, I. G. P. A. (2021). Pengaruh Media Sosial Dan Daya Tarik Wisata Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan Domestik Di Pantai Melasti, Bali. *Jurnal Kepariwisata*, 20(2), 134-143.
- Muhaemin, A. M., & Hasanah, T. R. (2024). Membangun Potensi Desa melalui Pemberdayaan Masyarakat: Studi Kasus Kampung Ciboleger, Banten. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 17(1), 1-28.
- Pipit, M., Aminatun, D. S., Nasution, S. D., Hastomo, T., Wahyuni, S. S., & Sitepu, T. (2020). Rencana Strategis Kemenparekraf/ Baparekraf 2020-2024. *Journal GEEJ*, 7(2).
- Prasetyo, H., Irawati, N., & Satriawati, Z. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Pemasaran Desa Wisata. *Ideas: jurnal pendidikan, sosial, dan Budaya*, 9(2), 515-522.
- Puspitosarie, E., Soebiyakto, G., & Handini, D. P. (2025). The Potential of Community Service Activities for the Development of Traditional Bantengan Art-Based Product Businesses in Malang, East Java: Potensi Pengabdian Masyarakat Untuk Pengembangan Usaha Produk Berbasis Seni Tradisional Bantengan Di Malang Jawa Timur. *JATI EMAS (Jurnal Aplikasi Teknik dan Pengabdian Masyarakat)*, 9(4), 155-160.
- Rahim, F. (2021). *Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Rahma, M. J., Soemarno, S., & Batoro, J. (2023). *Asset Mapping of Hulun Hyang Farmer Group in Sustainable Management of Edelweiss Park Based on Asset-Based Community Development in Bromo Asset Mapping of Hulun Hyang Farmer Group in Sustainable Management of Edelweiss Park Based on Asset-Based Community*. August.
- Raynaldi, R., Malihah, E., & Andari, R. (2024). Analysis of Community-Based Tourism (CBT) Sustainability in Karedok Tourism Village, Jatigede District, Sumedang Regency. *Media Wisata*, 22(1), 52-63.

- Suyatna, H., Indroyono, P., Yuda, T. K., & Firdaus, R. S. M. (2024). How Community-based Tourism Improves Community Welfare? A Practical Case Study of 'Governing the Commons' in Rural Nglanggeran, Indonesia. *International Journal of Community and Social Development*, 6(1), 77-96.
- Wibowo, B., Suherlan, H., Hidayah, N., & Nurrochman, M. (2022). Analisis Tata Kelola Kolaboratif Desa Wisata yang Mandiri dan Berkelanjutan: Investigasi Empiris dari Ngargoretno-Magelang. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 6(1), 75-84.
- Zurinani, S., & Kamilah, I. A. (2023). Pariwisata Tematik Dan Harapan Baru: Analisa Pengembangan Kampung Budaya Polowijen Berbasis Tourism Area Life Cycle (Talc). *Jurnal Budaya Etnika*, 7(2), 93-108.